

# SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN

EFEKTIFITAS METODE VCT (*VOLUNTARY COUNSELING  
AND TEST*) TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU  
KLIEN DENGAN RESIKO TINGGI HIV/AIDS UNTUK  
MELAKUKAN "TEST HIV" DI RUANG PIPI RSU

Dr. SOETOMO SURABAYA

PENELITIAN *QUASY EXPERIMENT*

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga



Oleh :

LUISA MAGDALENA PATOLA

NIM: 010330522-B

PROGRAM STUDI S-1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

2005

## LEMBAR PERNYATAAN

Bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang Saya bersumpah pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 04 Februari 2005

Yang Menyatakan




Luisa Magdalena Patola  
NIM : 010330522 B

**LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI**

Telah diuji,  
Pada tanggal, 04 Februari 2005  
PANITIA PENGUJI

**Ketua** : Nursalam, M.Nurs (Honours)



(.....)

**Anggota** : Tintin Sukartini, S.Kp




(.....)

Solichin, SST



(.....)

Mengetahui,  
a.n ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga



Nursalam, M. Nurs (Honours)  
NIP : 140 238 226

# MOTTO

"EFE:

PASIRN D/

*Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku ;  
kepadaNya hatiku percaya,  
aku tetolong sebab itu beria-ria hatiku,  
dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepadaNya*

*(Mazmur 28 : 7)*

P

3. S

In

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konseptual Efektifitas Metode VCT Terhadap Perubahan Perilaku Pasien Risiko Tinggi HIV/AIDS Untuk Melakukan Tes HIV.	34
Gambar 4.1 Bagan Desain Penelitian Efektifitas Metode VCT Terhadap Perubahan Perilaku Pasien Risiko Tinggi HIV/AIDS Untuk Melakukan Tes HIV.	36
Gambar 4.2 Bagan Kerangka Kerja Penelitian Efektifitas Metode VCT Terhadap Perubahan Perilaku Pasien Risiko Tinggi HIV/AIDS Untuk Melakukan Tes HIV.	37



**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Sindrom*) bukan hanya merupakan penyakit yang timbul akibat virus dari tubuh manusia, tetapi juga merupakan penyakit akibat perubahan perilaku. HIV/AIDS ditakuti karena selain penyakit ini mematikan, adanya stigmatisasi atau berbagai muatan penilaian moral terhadap orang yang terinfeksi virus ini, menyebabkan orang takut dan malu untuk terbuka dan mencari pertolongan dokter. Ketakutan orang akan diketahui status HIV nya oleh orang lain menyebabkan orang tidak mudah memutuskan untuk melakukan tes HIV, sehingga dalam hal ini membangun kepercayaan dalam kerahasiaan (*anominitas dan confidentially*) klien sangat penting dalam memberi dukungan kepada klien, selain itu kurangnya dukungan materi untuk membayar testing dan konseling menghambat orang untuk melakukan tes HIV (AusAID, 2002).

Pada awalnya Orang beranggapan bahwa konseling sangat dibutuhkan bagi mereka yang terinfeksi HIV/AIDS serta dalam keadaan menjelang kematian, namun pada kenyataannya keluarga pasien terkena dampak seperti di diskriminasi maupun dicela masyarakat. Di pihak lain sebagian orang yang berperilaku berisiko terkena HIV/AIDS cemas, bingung dan takut sehingga mereka membutuhkan konseling. Program penanggulangan HIV/AIDS antara lain : pengamanan darah, komunikasi-informasi-edukasi telah berjalan cukup baik, namun program pelayanan; dukungan dan pengobatan masih terbatas khususnya program konseling dan testing sukarela atau VCT ( *Voluntary Counseling & Testing* ).( Depkes 2002 )

Diperkirakan saat ini terdapat 130.000 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) diseluruh Indonesia dan Estimasi Nasional infeksi HIV pada orang dewasa thn 2002 menonjol pada pengguna NAPZA Suntik dan penularan seksual, sampai dengan maret 2004 jumlah penderita AIDS sudah mencapai 1.413 sedangkan HIV 2.746, jumlah ini bisa menyedatkan sebab fenomena HIV/AIDS seperti gunung es. Dengan melihat hal tersebut diatas maka masalah HIV/AIDS bukan hanya masalah dari penyakit menular semata tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan baik Medik, Psikologik, Sosial dan Budaya.( Kompas ; 2004 )

Dibanyak negara, insiden penyakit ini terus bertambah, jika program VCT tidak efektif maka HIV tidak dapat terdeteksi secara dini, pencegahan dan pengobatan akan sulit dilakukan mengingat masa inkubasi AIDS yang sangat lama ( 5-10 tahun ) sehingga penularan HIV pun akan semakin meningkat, bahayanya lagi orang tersebut dapat saja tidak terlihat sebagai penderita AIDS, karena penyakit ini tidak menunjukkan gejala pada pengidap HIV tetapi menjadi sumber penular HIV/AIDS pada orang lain.

Banyak orang yang diketahui mengidap HIV jika sudah timbul gejala. Dari kasus-kasus HIV yang positif yang terdeteksi hanya sedikit, dengan kata lain sering disebut fenomena gunung es, hal ini disebabkan karena masa inkubasi AIDS yang sangat lama yaitu dalam 10 tahun, 50% individu mengalami AIDS. ( Mc.Millan & Scott;1996 )  
Kurangnya pengetahuan / informasi yang dimiliki masyarakat tentang pola penularan penyakit, pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS serta adanya stigmatisasi menyebabkan orang sulit menilai dirinya berisiko terkena HIV/AIDS atau tidak, dan memutuskan untuk mengikuti tes, ketakutan orang untuk diketahui status HIVnya membuat orang ragu untuk mengikuti tes, jika dibiarkan terus-menerus maka pencegahan dan pengobatan secara dini



akan sulit dilakukan sehingga kemungkinan penularan dan kematian akibat HIV/AIDS akan meningkat.

Pemeriksaan laboratorium untuk menegakkan diagnosa HIV/AIDS sangat penting, karena setelah terinfeksi terdapat masa tanpa gejala, pada keadaan ini hanya test laboratorium yang dapat membuktikan seseorang telah terinfeksi HIV/AIDS.

VCT ( *Voluntary Counselling and Testing* ) merupakan suatu syarat sebelum seseorang dilakukan test HIV, karena dalam hal ini dibutuhkan pemahaman, sikap dan kesediaan klien untuk melakukan test dengan sukarela selain itu sebagai konselor menjaga kerahasiaan, hubungan baik, empati, kerahasiaan, tidak menghakimi, perhatian non direktif (perhatian terpusat pd klien) sangat penting dalam membangun kepercayaan dalam proses konseling, konseling dilakukan pada individu dengan perilaku seksual aktif terutama mereka yang memiliki mitra seksual yang banyak atau tidak tetap, homoseksual atau biseksual, pecandu narkotik suntikan dan individu yang memiliki riwayat PMS ( *Penyakit Menular Seksual* ). Tujuan VCT adalah klien memahami benar kegunaan tes HIV, dapat menilai risiko dirinya, anxietas klien menurun, dapat membuat rencana penyesuaian diri dalam kehidupannya, dan dapat memilih dan memahami apakah akan melakukan tes darah atau tidak. Melalui pemberian informasi dan dukungan psikologis dalam upaya deteksi dini dan pencegahan penularan HIV/AIDS baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dengan perubahan gaya hidup dan perilaku (Depkes;2002 ). Dan dalam hal ini diharapkan bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat untuk mencegah dan mananggulangi HIV/AIDS.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

1. Dapat digunakan sebagai bahan atau acuan untuk upaya pencegahan HIV/AIDS dalam deteksi dini pasien dengan HIV/AIDS melalui metode VCT.
2. Dapat digunakan sebagai sarana untuk dipelajari oleh perawat dalam peranannya sebagai konselor akan pentingnya upaya pencegahan HIV/AIDS melalui metode VCT.

### **1.4.2 Praktis**

1. Sebagai salah satu intervensi bagi profesi keperawatan akan peranannya sebagai konselor dalam upaya preventif HIV/AIDS.
2. sebagai bahan pemikiran bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan efektifnya metode VCT dalam perubahan perilaku melakukan tes pada klien resiko tinggi HIV/AIDS.

**BAB 2**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Dasar Konseling

##### 2.1.1 Defenisi Konseling

Berbagai perumusan mengenai konseling sebagai berikut :

1. Roblis (1942) : sebagai hubungan yang bebas dan berstruktur yang membiarkan klien memperoleh pengertian sendiri yang membimbingnya untuk menentukan langkah positif kearah orientasi baru
2. Pepinsky dan pepinsky (1954) : interaksi yang :
  - a. Terjadi antara 2 orang, yang satu disebut sebagai konselor dan yang lain sebagai klien
  - b. Berlangsung dalam kerangka profesional, dan
  - c. Diarahkan agar memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada klien
3. Smith (1955) : sebagai proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seorang yang profesional yang terlatih dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya.
4. Blocker (1966), membantu seseorang agar menyadari reaksi-reaksi pribadi terhadap pengaruh perilaku dari lingkungan dan membantu seseorang membentuk makna dari perilakunya konseling juga membantu klien membentuk dan memperjelas rangkaian dari tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku selanjutnya.
5. Lewis (1970) : adalah proses dimana seseorang yang mengalami kesulitan (klien) dibantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak dengan cara yang mengalami kesulitan (klien) dibantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak dengan cara